

STRATEGI PERKEMBANGAN NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Yudi Wahyu Widiana^{1*}, Aep Saepudin², Ratna Wulan Dari³, Maryani⁴

^{1,2,3,4}PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

yudiwidiana@rakeyansantang.ac.id, aepsaepudin@rakeyansantang.ac.id, ratnawulandari.bonsai@gmail.com, maryaniadi15@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya kasus yang terjadi pada anak karena merosotnya moral dan akhlak yang tidak baik, maka pendidikan agama perlu ditanamkan dan diajarkan pada anak usia dini. Tugas orang tua dan guru sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik agar anak memiliki kepribadian yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan bahwa anak adalah generasi penerus keluarga dan bangsa, yang perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan cakap serta terampil. Oleh karena itu penting bagi lembaga dan keluarga untuk berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang berakhlak dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma.

Kata Kunci: Perkembangan, Nilai Moral, Agama.

Abstract: This research is motivated by the large number of cases that occur in children due to a decline in morals and bad morals, so religious education needs to be instilled and taught to early childhood. The task of parents and teachers is very important to teach and instill good morals so that children have good personalities. This study aims to describe the strategy for the development of religious moral values in early childhood. This research uses literature study method. The data obtained was compiled, analyzed, and concluded that children are the next generation of families and nations, who need to get a good education so that their potentials can develop rapidly, so that they will grow into human beings who have strong and capable and skilled personalities. It is important for institutions and families to play a role and be responsible for providing various kinds of stimulation and appropriate guidance so that future generations will be created who have morals and behave in accordance with the norms.

Keywords: Development, Moral Values, Religion.

Article History:

Received: 8-11-2022

Revised : 8-12-2022

Accepted: 31-01-2023

Online : 07-02-2023

A. LATAR BELAKANG

Banyaknya kasus yang terjadi pada anak karena merosotnya moral dan akhlak yang tidak baik, maka pendidikan agama perlu ditanamkan dan diajarkan pada anak usia dini. Tugas orang tua dan guru sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik agar anak memiliki kepribadian yang baik

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam

kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar.

Pengembangan moral agama sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis yang di kemukakan oleh Kilpatrick dalam (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan.

Lawrence Kohlberg sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik. Disamping tahapan perkembangan moralnya, lebih lanjut Lawrence Kohlberg sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022) juga menawarkan konsep keadilan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan moral di Barat. Prinsip tersebut merupakan suatu kondisi imanen dalam jaringan reaksi sosial atau suatu hukum yang mengatur keseimbangan semua relasi sosial tersebut. Oleh karena itu, Kohlberg memberikan cerita kepada orang-orang yang memiliki umur yang berbeda dan budaya yang menempatkan seseorang dalam posisi dan situasi tertentu yang di konfrontasikan dengan masalah moral dalam standar tertentu. Kohlberg kemudian menanyakan orang-orang bagaimana mereka akan mengatasi masalah ini dan memberikan alasan serta solusinya.

Pendidikan agama bermanfaat khususnya bagi anak usia dini, karena sebagai perlindungan dari perbuatan yang tidak baik. Karena kenyataannya pada zaman sekarang ini, anak usia dini telah terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik (Waskita, 2022). Misalnya mencuri, bertengkar, narkoba dan sebagainya. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita untuk menanamkan ilmu agama kepada anak usia dini. Dengan pendidikan agama inilah sebagai prinsip-prinsip dasar dalam menanamkan nilai-nilai agama ketika melakukan suatu perbuatan. Selama ini, sebagian besar orang tua tidak peduli dengan pendidikan agama baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Orang tua yang mempunyai anak usia dini masih melihat sebelah mata bahkan tidak peduli dengan pendidikan agama di lingkungan rumah dan sekolah karena diduga tidak mempunyai tanggungan ke depannya.

Berperilaku baik merupakan salah satu pedoman yang harus dimiliki oleh anak untuk menjadi manusia yang baik. Menurut Musfah sebagaimana dikutip (Arifudin, 2021) bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Hal ini dimaksudkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk seseorang pintar tetapi juga memiliki kepribadian dan berakhlak yang baik yang disertai nilai-nilai keagamaan kedepannya. Menurut (Supriatna, 2022) bahwa usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak karena usia dini merupakan masa *golden age* (masa keemasan) sehingga stimulus-stimulus harus diberikan kepada anak usia dini. Menurut Suryana sebagaimana dikutip (Trisnawati, 2021) bahwa tugas

orang tua selaku guru pertama di rumah dan keluarga adalah menanamkan nilai agama kepada. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa tugas guru juga sangat penting karena biasanya anak mengikuti perintah dari gurunya. Karena pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan anak usia dini, maka seorang guru menanamkan pendidikan agama sejak dini melalui lembaga pendidikan di Taman Kanak-kanak.

Pendidikan agama di Taman Kanak-kanak dapat membantu meletakkan dasar pendidikan anak ke aspek perkembangan akhlak dan perilaku, pengetahuan dan seni untuk mewujudkan manusia yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Menurut (Tanjung, 2021) bahwa Guru harus mempunyai keterampilan dalam memberikan stimulasi agar tertanam nilai agama dalam jiwa anak. Guru harus melakukan berbagai cara untuk membentuk anak usia dini supaya memiliki karakter yang baik dengan berlandaskan nilai agama.

Melalui pendidikan agama, anak dapat belajar memilah mana perbuatan yang baik dan tidak baik. Misalnya tidak boleh mencuri, tidak boleh mengganggu temannya, tidak boleh berbohong. Oleh sebab itu, guru harus selalu memperluas pengetahuan serta kompetensi yang berkaitan dengan nilai agama anak sebab menanamkan pendidikan agama tidaklah mudah. Aspek perkembangan nilai agama dan moral adalah aspek perkembangan terpenting. Menurut Agusniatih dalam (Na'im, 2021) bahwa perkembangan nilai agama dan moral merupakan perkembangan yang berorientasi pada keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, nilai dan tata cara kehidupan.

Menurut Agusniatih dalam (Irwansyah, 2021) bahwa kompetensi yang ingin dicapai antara lain: mengenal dan mempercayai adanya, berdoa, mengucapkan salam, bisa mengenal perbuatan baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik. Hal ini karena anak yang memiliki perilaku yang baik, akan mudah diterima di lingkungan sosialnya, sehingga aspek perkembangan sosial dan nilai agama dan moral saling berkaitan. Jadi agar anak bisa diterima di lingkungan sosialnya harus berperilaku yang baik.

Sebagaimana yang dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tingkat capaian perkembangan dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral di Taman Kanak-Kanak untuk usia 4-5 tahun adalah : (1) Mengenal tuhan melalui agama yang dianut, (2) Meniru gerakan beribadah, (3) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, (4) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, (5) Membiasakan diri berperilaku baik, (6) Mengucapkan salam dan membalas salam. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb). Sedangkan untuk usia 5-6 tahun, di antaranya adalah (1) mengenal agama yang dianut, (2) membiasakan diri beribadah, (3) memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb), (4) membedakan perilaku baik dan buruk, (5) mengenal ritual dan hari besar agama, (6) Menghormati agama orang lain. Sifat agama pada anak usia dini tumbuh mengikuti pola "*ideas concept on authority*", maksudnya unsur luar belaka mempengaruhi konsep keagamaan pada diri anak (Sit, 2017).

Demikian juga dengan konsep agama, ketaatan anak berpedoman kepada agama dan peraturan adalah kebiasaan mereka yang sudah dipelajari dari orang tua atau dari guru. Ajaran dari orang dewasa sangat mudah diterima oleh anak meskipun anak usia dini tidak sadar seutuhnya kegunaan dari ajaran tersebut. Namun, seiring dengan berkembangnya usia, lambat laun, anak akan mengenal benar dan salah, baik dan buruk

dari faktor internal, yaitu dorongan dan kesengajaan mengapa perilaku tersebut dilakukan.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, sehingga perlu dilakukan secara komprehensif untuk menghasilkan data yang valid mengenai strategi perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini, sehingga bisa mengetahui perkembangannya tercapai disetiap usianya.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian strategi perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Hanafiah, 2021) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Ulfah, 2019). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan fisik dan motorik anak usia dini. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian strategi perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Fikriyah, 2022) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan menurut (Mayasari, 2021) bahwa data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian strategi perkembangan nilai moral agama pada anak usia dini.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Rahman, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2021) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Nasser, 2021) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Menurut Spranger dalam (Tanjung, 2020), nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Nilai adalah suatu yang diyakini, dipercaya, dan dirasakan serta diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Biasanya, nilai bermuatan pegalaman emosional masa lalu yang mewarnai cita-cita seseorang, kelompok atau masyarakat. Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampila secara nyata/kongkret dalam perilaku terbuka yang dapat diamati. Sikap moral muncul dalam praktek moral dengan kategori positif/menerima, netral, atau negatif/menolak (Kusnadi, 2021).

Anak yang bersikap positif atau menerima nilai-nilai mora, diekspresikan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang disekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sikap moral yang netral diekspresikan dalam perilaku sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) terhadap nilai yang ada di masyarakat. Siakp moral yang negatif diekspresikan dalam perilaku menolak yang diwarnai emosi dan sikap negatif seperti kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, perhadap nilai moral yang ada di masyarakat.

Pada sikap dan perilaku moral tersirat nilai-nilai yang dianit berkaitan dengan nilai mengenai sesuatu yang dikatakan baik dan benar, patut, dan seharusnya terjadi. Sikap

moral sebagian besar diteruskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan seumur hidup. Ada nilai-nilai yang perlu dipertahankan, ada yang diasimilasikan ke arah kemajuan atau perubahan progresif, tetapi ada juga yang berubah atau bergeser karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa sebagai guru, perlu memahami perkembangan sikap moral agar dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap moral yang dikendaki, mendidik peserta didik menjadi anak yang baik, dan bersikap moral secara baik dan benar. Jadi, nilai adalah suatu yang diyakini, dipercayai, dirasakan dan diwujudkan dalam sikap/perilaku.

Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Menurut piaget dalam (Apiyani, 2022), hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya, Kohlberg dalam (Ningsih, 2022) mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan/dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai/norma masyarakat sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik/buruk atau benar/salah, dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral itu dipraktikkan. Piaget mengajukan perkembangan moral, yang digambarkan pada aturan permainan. Menurut beliau hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan.

Pengertian Agama

Menurut Zakiah Darajat dalam (Supriani, 2022), agama suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, dirasakan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap. Menurut (Ningsih, 2021) bahwa perkembangan nilai-nilai agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai, dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari Sang Pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak dalam berbagai situasi.

Al-Quran menyebutkan bahwa beragama merupakan fitrah manusia, “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Q.S. al-Rum: 30).

Rasulullah saw bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai yahudi atau nasrani.” Dan Imam Ja’far Shadiq as. menyatakan bahwa fitrah itu berarti tauhid (mengesakan Tuhan), Islam, dan juga ma’rifah (mengetahui Tuhan). (Al-Kulaini, Al-Kafi Jilid 2, h. 12-13).

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa : seluruh manusia memiliki jiwa keberagamaan yang tertanam dalam dan tidak bisa dihilangkan. Maksud dari din (agama) dalam ayat ini bisa berarti sekumpulan ajaran-ajaran dan hukum-hukum pokok Islam, atau kondisi

penyerahan diri dan tunduk secara total di hadapan Allah. Alhasil, dari ayat di atas dapat dipahami bahwa mengenal Tuhan dan meyembahnya adalah hal yang bersifat fitri dan telah dibawa sejak lahir. Jadi, manusia adalah makhluk beragama.

Contoh Perkembangan Nilai, Moral, dan Agama pada Anak Usia Dini

Kita ketahui bersama bahwa pada saat anak usia dini di mana perkembangan dan pertumbuhannya dalam kondisi puncak keemasan (*golden age*), pada masa inilah kesempatan paling tepat mengembangkan kepribadian/karakter anak. Mendidik anak pada masa inipun tidaklah mudah, ibarat memasuki hutan belantara, mendidik anak pada masa itu sama dengan “babat alas” artinya, seseorang harus mulai dari nol dan penuh perjuangan, kesabaran dan ketelatenan agar pendidikan yang ditanamkan dan dikembangkan pada diri anak dapat berhasil membentuk karakternya.

Hal yang bersifat substansial dengan pengembangan moralitas anak usia dini, pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter (*formation of character*), pembentukan kepribadian (*shaping of personality*), dan perkembangan social (*social development*). Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa faktor-faktor pembentuk munculnya perbedaan moral manusia diantaranya kenyataan hidup, tantangan yang dihadapi; dan harapan yang dicita-citakan komunitas manusia itu sendiri .

Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup; mengenalkan peran jenis (*role of gender*) dan orang lain; dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya. Tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak menurut Adler adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:

Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur, selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturenya, mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggungjawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan. Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa pendidikan usia dini sangat penting karena pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara sehat. Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak pada program PAUD.

Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud adalah meliputi pembentukan moral-agama, Pancasila, perasaan/emosi, hidup bermasyarakat dan disiplin. Adapun tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral-agama dan Pancasila.

Perkembangan Moral Dan Nilai

Mempelajari perkembangan sikap moral peserta didik usia sekolah, piaget dalam (Mawati, 2023) mengemukakan tiga tahap perkembangan moral sesuai dengan kajian pada aturan dalam permainan anak yakni : 1) Fase absolut, dimana anak menghayati peraturan sebagai sesuatu hal yang mutlak, tidak dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormati (orang tua, guru, anak yang lebih berkuasa), 2) Fase realitas,

dimana anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Dalam permainan, anak menaati aturan yang disepakati bersama sebagai suatu kenyataan/realitas yang dapat diubah asal disetujui bersama, serta 3) Fase subjektif, dimana anak memperhatikan motif atau kesengajaandalam memahami aturan dan gembira mengembangkan sertamenerapkan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral: 1) Perubahan dalam lingkungan : Perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang membawa pergeseran nilai moral serta sikap warga masyarakat ditengah perubahan dapat terjadi kemajuan/kemrosotan moral. Perbedaan perilaku moral individu sebagian adalah dampak pengalaman dan pelajaran dari lingkungan nilai masyarakatnya. Lingkungan memberi ganjaran dan hukuman. Ini memacu proses belajar dan perkembangan moral secara berkondisi, serta 2) Struktur kepribadian: Psiko analisa (freud) menggambarkan perkembangan kepribadian termasuk moral. Dimulai dengan sistem ID, selaku aspek biologis yang irasional dan tak disadari. Diikuti aspek psikologis yaitu subsistemego yang rasional dan sadar. Kemudian pembentukan superego sebagai aspek sosial yang berisi sistem nilai dan_moral_masyarakat. Ketiga subsistem kepribadian tersebut mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku individu. Ketidakserasian antara subsistem kepribadian, berakibat seseorang sukar menyesuaikan diri, merasa tak puas dan cemas serta bersikap/berperilaku menyimpang. Sedang keserasian antara subsistem kepribadian dalam perkembangan moral akan berpuncak pada efektifnya kata hati (superego) menampilkan watak/perilaku bermoral seseorang.

Strategi dan Teknik Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku moral (Hasbi, 2021). Ada 3 strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu Strategi Latihan dan Pembiasaan, Strategi Aktivitas Bermain, dan Strategi Pembelajaran.

Usaha pengembangan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran moral. Menurut Wantah dalam (Fardiansyah, 2022) bahwa Pendidikan moral dapat disamakan dengan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku seseorang seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, dan penghargaan.

Pembelajaran moral dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan pada anak-anak usia dini dengan cirri utamanya senang bermain. Dari segi tahapan perkembangan moral, strategi pembelajaran moral berbeda orientasinya antara tahapan yang satu dengan lainnya. Pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2 – 4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Untuk anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.

Berikut adalah 5 contoh nilai-nilai moral yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yakni membuang sampah selalu pada tempatnya, selalu menghargai pendapat orang lain, mengucapkan terima kasih saat merasa dibantu atau mendapatkan sesuatu dari orang lain, memberikan tempat duduk kepada orang tua maupun ibu hamil saat berada ditempat umum, serta memberi salam atau membungkuk ketika bertemu dengan orang yang lebih tua.

Nilai moral tidak selalu baik namun juga ada nilai buruk. Nilai moral buruk adalah lawan kata dari kebaikan, dimana moral tersebut tentang kebukuran. Nilai tersebut dianggap menyimpang, contohnya seperti korupsi, mencuri, merampok, dll.

Perkembangan Agama

Adapun dalam pandangan para psikolog agama, menurut (Tohirin, 2005) bahwa perkembangan keberagamaan pada anak melalui tiga tahapan penting, yaitu The Fairy Tale Stage (tingkat dongeng), The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan), dan The Individual Stage (Tingkat Individu). Tanda ini terlihat pada sensitivitas keberagamaan anak. Tahap ini dibagi kepada tiga golongan yakni: 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif. Anak takut kemurkaan Allah; dan neraka; sedangkan orang baik akan dimasukkan surga, sebuah taman bermain yang indah, 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan). Di sini anak ingin meniru Tuhan dan dekat dengan-Nya; Ingin merasakan sentuhan kasih Tuhan dan menampung internalisasi kekuatan Tuhan, serta 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Tanda ini tampak pada pengakuan mereka akan pentingnya keadilan. Buruknya perbuatan jahat, sehingga jika melakukannya anak akan gelisah, bingung, sedih, dan juga malu.

Menurut (Surya, 2021) bahwa adapun ciri dan sifat keberagamaan pada anak-anak yakni : Unreflective (tidak mendalam), Egosentris (Egocentric Orientation), Eksperimentasi (Experimentation), Inisiatif (Initiative), Spontanitas (Spontaneity), Verbalis dan Ritualis, Imitatif, dan Rasa Heran dan Kagum. Sedangkan alur pembentukan pengetahuan keagamaan anak tersebut terjadi dalam enam tahap, menurut (Musyadad, 2021) bahwa sebagai berikut : 1) Fitrah yang merupakan format khusus penciptaan manusia. Meskipun awalnya tidak mendalam, tetapi menjadi modal dan modal yang berharga bagi perkembangan keberagamaan anak, 2) Pengetahuan imajinatif yang membuat anak penuh khayalan-khayalan. Imajinasi ini menjadikan anak manafsirkan secara sendiri akan berbagai informasi yang diterimanya selama ini dari lingkungan sekitarnya, 3) Pencarian dialektik yang dilakukan dengan melemparkan berbagai pertanyaan dan menanggapi secara spontanitas berbagai jawaban yang diberikan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, 4) Pencarian maknawiyah yang diindikasikan dengan perilaku religius dan ritual-ritual yang fantastis, penuh eksperimentasi, inisiatif, dan imitative. Pencarian maknawiyah ini memberikan peran penting untuk membentuk sikap dan pandangan anak terhadap agama, karena hal ini berhubungan secara langsung dengan pengalaman dirinya sendiri saat memasuki ranah keberagamaan dengan berbagai ajaran dan ritual-ritualnya, 5) Internalisasi pengetahuan ke dalam pikiran dan benak anak sehingga menjadi bagian dari kehidupan dan keyakinannya. Ini bermanfaat untuk memberikan respon terhadap informasi-informasi baru. Respon ini bisa lahir dalam bentuk kompromi, complaine, atau juga konfrontatif, 6) Keyakinan yang dipegang teguh.

Prinsip ini juga berbeda pada tiap anak yang secara sederhana dapat digolongkan kepada dua yaitu keyakinan yang bersifat statis dan keyakinan yang bersifat dinamis. Keyakinan yang statis berarti adalah keyakinan yang tidak berkembang dan sulit menerima informasi baru yang menggugat keyakinannya. Sedangkan keyakinan dinamis merupakan keyakinan yang penuh dengan kreatifitas, selektifitas, dan analisis kritis terhadap informasi-informasi baru yang diterimanya.

Pengembangan nilai-nilai agama pada anak harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak. Jika memperhatikan pendapat Ernest Harms sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022), maka usaha pengembangan nilai-nilai agama menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam cerita yang diterimanya.

Pendidikan tidak harus melulu di sekolah, namun kita dapat memberikan pendidikan dengan berbagai aktivitas sederhana yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini ada beberapa aktivitas untuk pengembangan agama dan moral pada anak dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya Berdoa Untuk Setiap Kegiatan, Bergiliran, Media Permainan, Mengajak Anak ke Pengajian, dan Bacakan Buku.

Dengan membaca buku, tentunya dapat melatih perkembangan otak pada anak dan memperbanyak kosakata pada anak (Nurhayanti, 2020). Pilihlah buku cerita yang bergambar menarik. Sekarang ini banyak sekali yang menjual buku-buku cerita anak tentang pahlawan islam, kisah para nabi yang bisa menjadi teladan dan contoh yang baik bagi kehidupan anak-anak. Itulah beberapa aktivitas untuk pengembangan nilai agama dan moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanam nilai moral dan agama pada anak, dibutuhkan strategi seperti strategi kebiasaan dan pembelajaran.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk membentuk perilaku moral dan agama pada anak. Dengan latihan yang rutin dan sabar juga pembiasaan maka perilaku yang terbentuk akan relatif menetap. Contohnya dengan membiasakan anak menghormati orang yang lebih tua, maka anak akan memiliki kebiasaan yang baik dengan selalu menghormati kakak dan orangtuanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan maka dapat diambil simpulan bahwa anak adalah generasi penerus keluarga dan bangsa yang perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan cakap serta terampil. Oleh karena itu penting bagi lembaga dan keluarga untuk berperan dan bertanggungjawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang berakhlak dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma. Contoh Pengembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini yang dibahas diatas bisa dilakukan dengan berbagai macam dan cara yang bervariasi.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil simpulan penelitian bahwa diharapkan agar lebih banyak kegiatan-kegiatan selain kegiatan rutin terkait dengan penanaman nilai-nilai agama. Untuk kegiatan yang dilakukan secara rutin, diharapkan

guru menerapkan kebiasaan secara konsisten misalnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta memberi salam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kami kesehatan dan kemampuan, sehingga terselesaikannya penelitian ini. Tidak lupa kami sebagai tim penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini diantaranya:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Pembantu Ketua Bidang Akademik STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Rakeyan Santang Karawang.
5. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Rakeyan Santang Karawang.
6. Kepala Yayasan Kalihurip Berbagi, yang telah memberikan mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
7. Kepala Sekolah Pos Paud Bonsai, yang telah mendukung kegiatan observasi
8. Orangtua wali murid Pos Paud Bonsai dan Pengurus Mushola Al-Hikmah

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kusnadi, D. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle Pada Mata Pelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 134–143.

- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Musyadad, V. F. (2021). Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 10–18.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Ningsih, I. W. (2021). The Influence of Tilawati Method Satisfaction Branch of JABODETABEK and Banten on Service Quality of Central Tilawati Method (The Analysis of Tilawati Method Training Studies). *At-Ta'dib*, 16(1), 101–118.
- Ningsih, I. W. (2022). Gagasan Islamisasi Pengetahuan. *JIIP-Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 209–224.
- Nurhayanti, H. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas IV MI Hidayatul Muta'alimin Kota Bekasi. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 108–116.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodlat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sit. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak*. Depok: Kencana.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriatna, A. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trisnawati, T. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Kartu Huruf di TKIT Bina Insani Kelompok Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 90–98.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Waskita, D. T. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62.